

## Strategi Pengembangan Objek Wisata Berbasis *Collaborative Governance* Di Desa Agusen

Jara Habibi<sup>1)</sup>, Siti Hajar<sup>2)</sup>, Obed Bida<sup>3)</sup>

<sup>1,3</sup> Universitas Terbuka, Indonesia

<sup>2</sup> Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara, Indonesia

<sup>1)</sup> jarahabibi83@gmail.com, <sup>2)</sup> sithajar@umsu.ac.id, <sup>3)</sup> obida@ecampus.ut.ac.id

### ABSTRAK

Objek wisata di Desa Agusen mempunyai ciri khas dan daya tarik tersendiri yang mampu menghasilkan keunggulan dan memberikan kontribusi terhadap perekonomian masyarakat lokal dan daerah. Namun pengembangan objek wisata di Desa Agusen masih belum optimal dan belum dikelola dengan baik terutama sarana dan prasarana seperti tempat parkir, mushola, sarana air dan pondok-pondok serta akses jalan menuju tempat wisata. Hal inilah yang menjadi permasalahan utama dalam pengembangan tempat wisata di Desa Agusen, sehingga sangat memerlukan kolaborasi dan kerjasama dengan beberapa pihak khususnya pemerintah, masyarakat dan pelaku usaha untuk dapat membangun dan mengembangkan tempat wisata di Desa Agusen melalui konsep *Collaborative Governance*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis strategi pengembangan objek wisata di Desa Agusen berbasis *Collaborative Governance*, dan metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan daya tarik wisata di Desa Agusen juga harus didukung oleh pihak-pihak yang terlibat langsung dan aktif dalam kegiatan pariwisata. Sistem kolaborasi merupakan strategi yang dapat diterapkan untuk menciptakan daya tarik wisata yang unggul dan berdaya saing dengan membina kerjasamadan kemitraan yang diatur dalam peraturan yang berlaku. Sistem kerjasama yang diterapkan dalam pengembangan daya tarik wisata di Desa Agusen dapat dilakukan secara profesional dan tindakan didasarkan pada ide atau pemikiran yang merupakan suatu proses yang berkesinambungan sehingga dapat melibatkan semua pihak untuk mengembangkan sumber daya yang ada termasuk peningkatan kapasitas sumber daya manusia.

**Kata kunci : Daya Tarik Wisata, Collaborative Governance, Kebijakan Pariwisata, Kerjasama**

### Abstract

*Tourist attractions in Agusen Village have their own characteristics and attractions that are able to produce excellence and contribute to the economy of local and regional communities. However, the development of tourist attractions in Agusen Village is still not optimal and has not been well managed, especially facilities and infrastructure such as parking lots, prayer rooms, water facilities and abandoned huts as well as road access to tourist attractions. This is the main problem in developing tourist attractions in Agusen Village, so it really requires collaboration and cooperation with several parties, especially*

*the government, community and business actors to be able to build and develop tourist attractions in Agusen Village through the Collaborative Governance concept. The aim of this research is to analyze the Collaborative Governance-based tourist attraction development strategy in Agusen Village, and the research method used is a qualitative method. This research shows that the development of tourist attractions in Agusen Village must also be supported by parties who are directly and actively involved in tourism activities. The collaboration system is a strategy that can be applied to create superior and competitive tourist attractions by fostering cooperation and partnerships as regulated in applicableregulations. The cooperation system implemented in developing tourist attractions in Agusen Village can be carried out professionally and actions are based on ideas or thoughts which isa continuous process so that it can involve all parties to develop existing resources including increasing the capacity of human resources.*

**Keywords:** *Tourist Attractions, Collaborative Governance, Tourism Policy, Cooperation*

## A. LATAR BELAKANG

Penguatan daerah melalui sektor pariwisata merupakan salah satu upaya dalam membangun daerah untuk mendorong peningkatan dan pengembangan sumber daya yang dimiliki. Seperti yang dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Gayo Lues dengan program pengembangan objek wisata yang berorientasi pada kolaborasi antar stakeholders melalui pendekatan konsep *collaborative governance*. Sektor pariwisata Kabupaten Gayo Lues diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan pada perekonomian daerah dan kesejahteraan masyarakatsesuai dengan penjelasan kebijakan kepariwisataan yaitu Undang-undang

Nomor 10 Tahun 2009. Menindaklanjuti kebijakan kepariwisataan tersebut, melalui Qanun Kabupaten Gayo Lues Nomor 4 Tahun 2016 tentang Kepariwisataan, maka Kabupaten Gayo Lues mengelompokkan jenis dan daya tarik wisata sebagai berikut: 1) objek wisata ziarah/religi dan budaya; 2) objek wisata alam; 3) objek wisata buatan. Pengelompokkan jenis dan daya tarik wisata ini bertujuan untuk mengembangkan objek wisata yang ada di Kabupaten Gayo Lues khususnya di Desa Agusen. Pengembangan pariwisata di Kabupaten Gayo Lues juga dapat dilihat dari jumlah kunjungan wisatawan yang berkunjung ke destinasi-destinasi wisata di Kabupaten Gayo Lues pada tabel berikut:

**Tabel 1. Jumlah Kunjungan wisatawan di Kabupaten Gayo Lues**

Tahun	Wisatawan Mancanegara (orang)	Wisatawan Nusantara (orang)
2017	255	6954
2018	60	11384
2019	263	17383
2020	23	11535
2021	11	11715

Sumber : Dinas Pariwisata Kabupaten Gayo Lues, Tahun 2022

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui adanya peningkatan kunjungan wisatawan di Kabupaten Gayo Lues, sejak tahun 2017 hingga 2021. Namun, di tahun 2020 terjadi penurunan yang disebabkan oleh permasalahan dunia secara global yaitu Covid 19 yang ikut mempengaruhi kunjungan wisatawan di Kabupaten Gayo Lues. Pengembangan pariwisata di Kabupaten Gayo Lues, didukung olehhawa dan iklim yang sejuk dan dikenalsebagai paru-parunya bumi di dunia internasional. Bentangan alam Kabupaten Gayo Lues yang indah juga sebagai daerahatau lokasi yang cocok untuk dijadikan area konservasi penelitian flora dan fauna, selain itu Gayo Lues juga memiliki potensi budaya yang diakui oleh UNESCO yaitu Tari Saman sebagai warisan budaya benda tak benda pada tahun 2011, dan Taman Nasional Gunung Leuser yang disebut sebagai heritaganya warisan dunia. Berbagai potensi pariwisata yang dimiliki oleh Kabupaten Gayo Lues tersebut menjadi wisata unggulan yang dapat dikembangkan, namun masih adabeberapa potensi wisata yang masih dirintis dan siap untuk dikembangkan sehingga dapat bersaing dengan pariwisatasecara nasional dan internasional khususnya di Desa Agusen.

Pengembangan objek wisata Desa Agusen, bertujuan untuk mendorong perkembangan wilayah serta kesejahteraan yang meningkat melalui penciptaan lapangan pekerjaan, serta meningkatnya pendapatan daerah melalui adanya nilai tambah yang meningkat dari sumber daya alam dan kebudayaan yang ada. Potensi objek wisata Desa Agusen memiliki keunikan sendiri yang dapat dikembangkan menjadi keunggulan di sektor pariwisata. Sesuai dengan fungsi adanya penyelenggaraan kepariwisataan yang diatur pada Qanun Kabupaten Gayo

Lues Nomor 4 Tahun 2016 tentang Kepariwisataan yaitu memenuhi kebutuhan fisik dan spiritual, serta meningkatkan pengetahuan setiap pengunjung melalui kegiatan rekreasi dan perjalanan; turut berkontribusi pada peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan oleh (Gugushvili, Temur., Salukvadze, Gvantsa., Salukvadze, 2017); (Harirah et al., 2021); (A. Saputra & Ali, 2020) bahwa kektor pariwisata memberikan kontribusi positif terhadap pembangunan ekonomi suatu negara, terutama dalam meningkatkan penerimaan devisa dari pengeluaran wisatawan domestik dan internasional. Penerimaan ini dianggap sebagai investasi dalam industri pariwisata. Selain itu, usaha pariwisata juga berperan dalam mengurangi tingkat pengangguran dengan menyerap dan memberdayakan tenaga kerja lokal melalui kegiatan pariwisata. Kemudian, (Edgell, L, 2019) bahwa pembangunan pariwisata yang berkelanjutan melibatkan tiga aspek yaitu lingkungan, ekonomi, dan aspek sosial-budaya, dapat diuraikan sebagai berikut: 1) Optimalisasi pemanfaatan sumber daya lingkungan sebagai elemen kunci dalam pengembangan pariwisata, dengan menjaga keberlanjutan proses ekologis, serta berperan dalam pelestarian warisan alam dan keanekaragaman hayati; 2) Menghormati keaslian sosial-budaya masyarakat tuan rumah, melestarikan warisan budaya dan nilai-nilai tradisional yang terbangun dan hidup, serta memberikan kontribusi pada pemahaman dan toleransi antar budaya; 3) Menjamin kelangsungan operasi ekonomi jangka panjang yang adil, dengan memberikan manfaat sosial-ekonomi bagi semua pemangku kepentingan secara merata,

termasuk penyediaan peluang pekerjaan yang stabil dan penghasilan, serta pelayanan sosial bagi masyarakat setempat, sambil turut berperan dalam upaya pengentasan kemiskinan.

Namun, dalam pengembangannya objek wisata di Desa Agusen masih belum optimal dan belum terkelola dengan baik terutama pada sarana dan prasarana yang tersedia di objek wisata seperti area parker, musholla, fasilitas air dan pondok yang terbengkalai serta akses jalannya. Sedangkan dalam pengembangan objek wisata tidak cukup hanya memiliki daya tarik yang unggul tetapi penting juga untuk disokong dengan fasilitas dan infrastruktur yang memadai. Hal inilah yang menjadi permasalahan dalam pengembangan objek wisata di Desa Agusen sehingga membutuhkan kolaborasi dan kerjasama dengan beberapa pihak terutama pemerintah, masyarakat dan pelaku usaha untuk dapat bersama-sama membangun dan mengembangkan objek wisata di Desa Agusen. Akan tetapi, peran dari tiga unsur tersebut belum maksimal, semuanya masih beradaptasi terhadap perubahan lingkungan, terutama pemerintah dan masyarakat yang belum sepenuhnya fokus pada pengembangan pariwisata yang berkelanjutan di destinasi Desa Agusen. Sementara itu, sektor swasta masih menunggu kesempatan untuk mempromosikan objek wisata sebagai destinasi alternatif untuk dikunjungi. Permasalahan yang muncul di antara ketiga pemangku kepentingan pariwisata ini adalah kurangnya sinergi dalam upaya pengembangan pariwisata yang berkelanjutan dan berkembang pesat. Terdapat kesan konflik ketidaksepahaman di antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat terkait tingkat keterlibatan masing-masing pihak.

Penting adanya interaksi antar

stakeholder dalam pengembangan objek wisata di Desa Agusen, sehingga dapat tercipta kolaborasi dan melaksanakan kerjasama antar stakeholders, dan harus sesuai dengan peraturan yang berlaku dan bisa dipertanggungjawabkan. Dengan demikian, perlunya pendekatan baru dalam mengelola objek wisata di Desa Agusen dikarenakan diantara ketiga pilar governance tersebut belum terwujudnya komitmen bersama dalam mengelola objek wisata di Desa Agusen. Permasalahan yang terjadi pada pengembangan objek wisata di Desa Agusen sangat perlu adanya kemitraan yang permanen dan jangka panjang untuk mengelola objek wisata, yaitu dengan pendekatan *collaborative governance*. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Kirana & Artisa, 2020) menjelaskan bahwa *Collaborative governance* adalah suatu model di mana dalam pembangunan suatu wilayah, pemerintah tidak dapat secara independen mengelola wilayah tersebut. Oleh karena itu, peran dan fungsi pemerintah tidak lagi menjadi dominan, dan diperlukan partisipasi serta kontribusi pemangku kepentingan lain untuk menangani masalah dan memenuhi kebutuhan publik. Kemudian, (Tongkotow, 2021) menjelaskan bahwa *collaborative governance* adalah suatu sistem pengaturan di mana satu atau beberapa entitas publik secara aktif terlibat dengan pihak-pihak non-publik dalam merumuskan keputusan kolektif yang bersifat resmi, berfokus pada pencapaian konsensus, serta melibatkan proses musyawarah. Tujuan utamanya adalah untuk merancang atau melaksanakan kebijakan publik, atau mengelola program atau aset publik.

Sesuai dengan penjelasan tersebut, maka tiga pilar dalam *governance*

mempunyai peran dan fungsi tersendiri, yaitu Pemerintah berperan untuk menyediakan dan membangun infrastruktur yang mendukung kegiatan pariwisata, meningkatkan kualitas sumber daya manusia sebagai anggota tenagakerja di sektor pariwisata, dan aspek lainnya merupakan fokus utama. Dalam konteks ini, sektor swasta, sebagai entitas bisnis, memegang peran penting dalam menyediakan fasilitas pendukung bagi pariwisata. Pengembangan industri pariwisata memerlukan berbagai fasilitas seperti restoran, akomodasi, agen perjalanan, transportasi, dan elemen lainnya. Selain itu, peran aktif masyarakat dapat menciptakan rasa memiliki terhadap mata pencaharian mereka, dan pada akhirnya, mendorong partisipasi masyarakat dalam menjaga kelestarian lingkungan. Dengan demikian, perkembangan sektor pariwisata diharapkan dapat berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat. Maka, upaya mewujudkan pengembangan objek wisata di Desa Agusen dan untuk mengelola pemerintahan dengan dinamika dan efektivitas, diperlukan dasar yang kokoh dalam melaksanakan transformasi sosial di tengah masyarakat yang harus didukung oleh semua pihak.

## B. LANDASAN TEORITIS

Pendekatan *collaborative governance* pada pengembangan objek wisata di Desa Agusen diharapkan dapat menjelaskan proses transformasi kolaboratif dilakukan untuk menjadikan hubungan antara pemangku kepentingan menjadi langgeng, dan *collaborative governance* harus dapat memecahkan masalah publik yang melibatkan berbagai pihak baik pemerintah maupun non pemerintah, dimana dengan adanya kerjasama dapat menyatukan dan

melengkapi berbagai komponen sehingga mendorong keberhasilan dalam pencapaian tujuan secara bersama. (Mutiarawati & Sudarmo, 2021) juga (Mafaza & Setyowati, 2020) juga mengemukakan bahwa keberhasilan dalam *collaborative governance* itu terdapat delapan indikator, yaitu :

1. *Networked structure* yaitu kedudukan antar stakeholder yang terlibat adalah sama, dimana masing-masing pihak mempunyai tugas dan fungsi sesuai dengan kepentingan dan kebutuhannya.
2. *Commitment to a common purpose* yaitu membangun komitmen dalam proses kolaborasi, terdapat keterkaitan yang erat dengan motivasi asli para pelaku, di mana komitmen dipengaruhi oleh sejumlah faktor. Faktor-faktor tersebut mencakup: 1) saling pengakuan bersama atau mutual recognition; 2) apresiasi bersama atau joint appreciation dari para pelaku; 3) kepercayaan antar pelaku; 4) kepemilikan pada proses atau ownership the process, yang terkait dengan pengaruh setiap pelaku dalam pengambilan keputusan namun dihadapkan pada dilema kompleksitas dalam kolaborasi; 5) ketergantungan saling atau interdependence antar pelaku.
3. *Trust among the participants* yaitu saling percaya antar aktor dalam keterlibatannya di pengembangan objek wisata sehingga dapat memaksimalkan partisipasinya untuk pencapaian tujuan.
4. *Governance* yaitu adanya kepastian governance terkait dalam proses berkolaborasi untuk mewujudkan sistem kerjasama, yang sesuai dengan kesepakatan dan peraturan yang berlaku sehingga dapat dimonitoring dan dievaluasi sebagai hasil untuk yang

- berkelanjutan dalam pengembangan objek wisata.
5. *Access to authority* yaitu adanya standar dan ukuran dalam proses otoritas aktor sehingga dapat langsung bertanggung jawab kepada pemerintah.
  6. *Distributive accountability* yaitu adanya pembagian akuntabilitas antar aktor sehingga dapat dievaluasi laporan pertanggungjawaban dari masing-masing aktor.
  7. *Information sharing* yaitu kegiatan yang memberikan informasi melalui komunikasi yang baik antara stakeholder melalui forum atau pertemuan rutin yang bertujuan untuk menentukan strategi pengembangan objek wisata.
  8. *Access to resource* yaitu ketersediaan sumber dana atau keuangan untuk mendukung kerjasama antar stakeholder yang didukung oleh sumber daya manusianya dalam pengembangan objek wisata.

Lebih lanjut, penelitian ini juga merujuk pada hasil penelitian dari (Rozikin, 2019) bahwa dalam sebuah *collaborative governance* harus dapat memecahkan masalah publik yang melibatkan berbagai pihak baik pemerintah maupun entitas non-pemerintah memiliki peran penting dalam prinsip tata kelola pemerintahan yang baik, yang melibatkan partisipasi masyarakat sipil dalam proses perumusan dan pengambilan keputusan. Melalui kerjasama ini, berbagai komponen dapat digabungkan dan dilengkapi, memberikan dorongan bagi keberhasilan pencapaian tujuan bersama.. Selanjutnya, (D. Saputra, 2020) juga bahwa dalam pengembangan pariwisata secara langsung terdapat adanya prinsip kolaborasi dalam proses *collaborative governance* sebagai solusi yang disepakati para pemangku

kepentingan dan pola kerjasama pihak pemerintah dengan masyarakat berupa pembinaan, dan kerjasama pihak akademisi dengan masyarakat berupa pengkajian. Kemudian, (Kirana & Artisa, 2020) juga mendukung pendapat tersebut bahwa dalam proses *collaborative governance* sebagai solusi yang dilaksanakan adalah pertukaran informasi yang efektif bertujuan untuk mempermudah para pelaku untuk bekerja sama, sehingga mereka dapat memaksimalkan peran mereka dalam pengembangan desa wisata. Berdasarkan hasil-hasil penelitian di atas, bahwa pengembangan objek wisata melalui *collaborative governance* menjadi alternatif utama yang dapat memberikan solusi dan daya dukung pengembangan pariwisata secara berkelanjutan termasuk objek wisata di Desa Agusen. Kerjasama dan kolaborasi yang efektif sebagai integritas para pihak-pihak yang terlibat (tiga pilar *governance*) sehingga dapat menerapkan *collaborative governance* melalui strategi-strategi yang dilaksanakan pada pengembangan objek wisata.

### C. METODE

Metode penelitian yang diterapkan adalah metode kualitatif, suatu jenis penelitian yang berupaya memberikan gambaran yang sesuai dengan realitas objek atau subjek yang diteliti. Tujuan utama dari metode ini adalah menggambarkan fakta dan karakteristik pokok permasalahan secara sistematis, dengan harapan memberikan solusi yang sesuai dan tepat. (Creswell, 2014), bahwa metode kualitatif digunakan oleh sejumlah individu dan kelompok untuk mengeksplorasi serta memahami makna dalam konteks masalah sosial atau aspek kemanusiaan. Alasan dalam melakukan penelitian ini metode kualitatif, untuk

memfokuskan sebuah proses dalam strategi pengembangan objek wisata berbasis *collaborative governance* sehingga terwujudnya pengembangan, pengelolaan dan pelayanan pariwisata di Desa Agusen melalui pengembangan objek wisata dalam rangka meningkatkan PAD. Informan dalam penelitian ini dipilih secara sengaja (purposive) berdasarkan signifikansi mereka terhadap permasalahan yang diteliti, serta tingkat pengetahuan dan pengalaman mereka terkait dengan masalah yang sedang diinvestigasi. Berdasarkan pendapat (Yin, 2011) dan (Khairani et al., 2021) bahwa informan merupakan individu yang dapat mendukung peneliti dengan memberikan data dan informasi yang relevan terkait penelitian, khususnya terkait perencanaan pembangunan pariwisata. Pemilihan informan dilakukan pada tahap awal dengan mempertimbangkan latarbelakang, perilaku, peristiwa, dan proses sesuai dengan kerangka dan perumusan masalah penelitian. Informan dalam penelitian ini adalah orang-orang yang terlibat langsung dalam pengembangan objek wisata di Desa Agusen yang berjumlah 14 orang.

Selanjutnya, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu observasi, wawancara dan studi dokumentasi kemudian dianalisis data dengan pendekatan kualitatif yang terdiri dari sejumlah komponen, akan tetapi dalam proses analisis datanya secara keseluruhan melibatkan usaha memaknai data yang berupa teks atau gambar. (Miles, Huberman dan Saldana, 2014) menjelaskan bahwa dalam analisis data model interaktif, terdapat tiga kegiatan yang harus terus-menerus dilakukan oleh peneliti, yaitu merangkum kata-kata (data condensation), menampilkan data (display data), dan membuat kesimpulan atau

melakukan verifikasi (drawing/verifying).

#### **D. HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS**

Kabupaten Gayo Lues memiliki rona wilayah perbukitan lengkap dengan bentangan pegunungan di seluruh sisinya tidak jauh berbeda seperti daerah pegunungan tropis pada umumnya di Indonesia. Di sepanjang jalur lembah pegunungan, terbentang ribuan alur-alur kecil yang kemudian terakumulasi membentuk hulu sungai besar di Aceh, yaitu Sungai Gayo Alas, Sungai Tamiang, Sungai Kluet dan Sungai Tripe belum termasuk beberapa sungai sedang yang sebagiannya masih tanpa nama resmi, sehingga tidak salah jika Gayo Lues dapat julukan sebagai Negeri Menara Air. Berdasarkan julukan ini jugalah yang menjadi alasan utama untuk mengembangkan objek wisata di Desa Agusen yang terletak di Kecamatan Blangkejeren dan daerah ini termasuk pada zona inti puncak Leuser di sebelah selatan Gayo Lues.

Objek wisata di Desa Agusen menjadi salah satu potensi pariwisata yang dimiliki oleh Kabupaten Gayo Lues terutama di bidang ekowisata dan agrowisata. Karakteristik fisik wilayah Gayo Lues yang khas pegunungan dan beraneka ragam keunikan adat istiadat dan budaya lokal menjadi peluang besar pada sektor pariwisata. Terdapat beberapa atraksi wisata yang menjadi kemajuan daerah Gayo Lues, antara lain wisata minat khusus Trekking ke Puncak Leuser melalui Pintu Kedah, Rafting di Ketukah dan di Agusen, Mountaineering Rally Sktrack Kedah-Agusen, Festival Pacuan Kuda di Blang Sere, Wisata Iman Masjid Asal Penampaan, dan Pagelaran Kolosal Saman Masal sebagai upaya mengembangkan Tari Saman yang telah

mendapatkan pengakuan dari UNESCO sebagai warisan budaya dunia tak benda. Peran strategis pariwisata yang berorientasi pada sistem kolaborasi diharapkan akan berkontribusi terhadap kemajuan daerah diantaranya 1) menjadi instrumen pembuka lapangan kerja yang sangat besar; 2) menjadi sektor kegiatan berorientasi ekspor terbesar kedua setelah pertanian; 3) membawa dampak langsung pada masyarakat; 4) berperan mendorong pembangunan wilayah; 5) sebagai instrumen pelestarian lingkungan; 6) memicu dan mendorong tumbuhnya sektor-sektor usaha skala kecil dan menengah; dan 7) berperan sebagai pendorong tumbuhnya seni dan budaya daerah.

Desa Agusen menawarkan Wisata Agusen yang sangat diminati oleh para pengunjung karena memiliki daya tarik yang beragam. Salah satu keunggulan dari destinasi ini adalah berawang pungkih, sebutan untuk area pemandian alam di Sungai Agusen yang berasal langsung dari kaki Gunung Louser, terletak di wilayah Uken, Desa Agusen. Berawang pungkih juga menyediakan pengalaman wisata kebun kopi dan kegiatan permainan tebing sungai yang cocok untuk keluarga. Lokasi ini juga merupakan jalur pendakian ke puncak Gunung Louser yang mempersembahkan hutan alami dengan keanekaragaman tinggi serta sumber air yang sangat jernih di daerah yang dikenal sebagai Aih Gembolo. Daerah ini juga dapat dilaksanakan beberapa kegiatan wisata baik yang wisata umum yang meliputi taman bermain, pemandian juga wisata minat khusus seperti melakukan pengamatan terhadap burung secara langsung tanpa alat bantu atau dengan menggunakan perangkat seperti teleskop atau teropong, atau bahkan hanya mendengarkan suara burung

(birdwatching), serta memanfaatkan fasilitas penelitian sebagai lingkungan eksperimen alam juga menikmati keindahan alam (hiking). Dengandemikian, pembagian aktivitas di objek wisata di Desa Agusen, sebagai berikut:

1. Aih Agusen atau sungai Agusen merupakan salah satu sungai yang berada di Desa Agusen yang memiliki arus sungai yang cukup deras sehingga sering dimanfaatkan sebagai salah satu pusat lokasi arung jeram. Sehingga wisata yang ditawarkan di lokasi ini adalah wisata minat khusus berupa arung jeram. Namun, wisatawan yang tidak melakukan arung jeram, masih tetap bisa menikmati sejuknya air sungai agusen dengan berenang di sekitar sungai. Selain itu, wisatawan juga dapat berpiknik di sekitar sungai sambil menikmati panorama alam dan suara aliran sungai serta udara yang sejuk.
2. Camping Ground/berkemah. Kegiatan berkemah yang dilakukan oleh para wisatawan selain menikmati alam sekitar Sungai juga untuk merileksasi pikiran sebagai meringankan penat dalam bekerja untuk mendapatkan ketenangan dan kenyamanan.
3. Tracking/Susur Sungai. Sungai alas yang melintasi perkampungan Agussen hanya sepanjang +- 2 km. Namun, keindahan sungai nan jernih dapat dinikmati lagi jika wisatawan mau melakukan perjalanan menyusur/tracking sungai sepanjang +- 6 km dari perkampungan ke arah barat maupun timur.
4. Menikmati kopi di Kebun Kopi. Potensi perkebunan kopi masyarakat Agussen tak terbantahkan karena produktivitasnya menempati urutan kedua setelah Kopi Pantan

Cuaca sebagai daerah penghasil kopi terbanyak di Gayo Lues untuk jenis arabica dan robusta.

5. Jalur Pendakian Gunung Leuser. Kegiatan pendakian ini sebagai wisata yang menantang adrenalin wisatawan dalam menelusuri puncak Leuser tetapi dalam akses jalur pendakian masih banyak yang harus dipersiapkan terutama fasilitas keamanan pendakian.

Pembagian aktivitas pada objek wisata di Desa Agusen sesuai dengan Qanun Kabupaten Gayo Lues Nomor 4 Tahun 2016 tentang Kepariwisata, maka Kabupaten Gayo Lues mengelompokkan jenis dan daya tarik wisata sebagai berikut: 1) objek wisata ziarah/religi dan budaya; 2) objek wisata alam; 3) objek wisata buatan. Pengelompokkan jenis dan daya tarik wisata ini bertujuan untuk mengembangkan objek wisata yang ada di Kabupaten Gayo Lues khususnya di Desa Agusen. Hal ini juga sebagai tindak lanjut dari Undang-undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan. Dengan demikian, akselerasi perkembangan objek wisata di Desa Agusen harus didukung secara optimal dalam penyelenggaraan kepariwisataan yaitu 4A (*attraction, amenities, aksesibility, ancillary*). (Sunaryo, 2013) menjelaskan bahwa pertumbuhan potensi pariwisata melibatkan beberapa elemen krusial yang perlu diperhatikan dalam pengembangan destinasi wisata, termasuk di Desa Agusen yaitu:

1. Daya Tarik Pariwisata. Secara simpel, atraksi dan daya tarik pariwisata dapat diklasifikasikan menjadi tiga kategori, yakni pesona alam, daya tarik budaya, dan daya tarik khusus (seperti pengamatan satwa tertentu, kegiatan memancing, berbelanja, kesehatan dan penyegaran badan, arung jeram, golf,

kunjungan ke objek wisata pertanian, dan sebagainya

2. Akomodasi. Berkaitan dengan beragam fasilitas dan kelengkapan yang dapat dimanfaatkan oleh para pengunjung untuk beristirahat dan menikmati waktu santai dengan nyaman, termasuk tempat makan, akomodasi hotel, dan penginapan keluarga
3. Aksesibilitas dan Transportasi. Seluruh fasilitas dan sarana transportasi yang memfasilitasi serta meningkatkan kenyamanan wisatawan dalam mengunjungi suatu tujuan, termasuk kereta api, transportasi penyeberangan, dan sejenisnya.
4. Infrastruktur Pendukung. Semua jenis fasilitas umum yang melibatkan struktur fisik seperti elemen penunjang transportasi seperti pelabuhan, bandara, stasiun kereta api, dan sistem telekomunikasi, bersama dengan beberapa fasilitas fisik lainnya seperti infrastruktur listrik, pasokan air, fasilitas toilet, dan sejenisnya
5. Fasilitas Pendukung Wisata Lainnya. Fasilitas pendukung pariwisata lainnya mencakup berbagai jenis fasilitas yang bertujuan memberikan kemudahan dan kenyamanan bagi para wisatawan selama berkunjung ke suatu destinasi. Contohnya meliputi keamanan, restoran, agen perjalanan, toko souvenir, pusat informasi pariwisata, tanda petunjuk wisata, fasilitas belanja, hiburan malam, fasilitas perbankan, dan beberapa skema kebijakan khusus yang diselenggarakan untuk mendukung kenyamanan wisatawan selama kunjungan mereka ke destinasi tersebut.
6. Kelembagaan dalam industri pariwisata. Seluruh elemen organisasi atau lembaga yang mengurus sektor pariwisata, bersama dengan sumber

daya manusia yang mendukungnya, yang terkait dengan pengelolaan pariwisata di suatu destinasi. Ini mencakup manajemen dari pihak pemerintah, sektor swasta atau industri, dan partisipasi masyarakat.

Sesuai dengan hasil penelitian, maka pengembangan objek wisata di Desa Agusen belum dapat dilaksanakan secara maksimal, karena beberapa komponen penyelenggaraan kepariwisataan belum dapat terpenuhi dengan baik. Seperti akses jalan menuju objek wisata di Desa Agusen masih banyak yang rusak dan sempit sehingga wisatawan yang berkunjung mengalami kesulitan untuk datang ke objek wisata tersebut. Walaupun objek wisata di Desa Agusen memiliki daya tarik yang beragam tetapi kalau akses jalan, fasilitas tidak memadai dan komponen lain tidak mendukung maka pengembangan objek wisata tersebut tidak berjalan dengan baik dan maksimal. Hal inilah yang menjadi tantangan pengembangan objek wisata di era digitalisasi ini juga sangat mempengaruhi tingkat keterlibatan aktor non pemerintah dalam urusan publik sehingga dihadapkan pada permasalahan yang menimbulkandilemapada

#### penyelenggaraan

kepariwisataan. Salah satu dilema yang dialami oleh tiga aktor dalam pengembangan objek wisata di Desa Agusen adalah tidak aktifnya keterlibatan pihak-pihak yang terlibat dalam pembangunan pariwisata di Kabupaten Gayo Lues.

Menjawab tantangan tersebut, maka penting dikembangkan konsep *collaborative governance* dalam pengembangan objek wisata di Desa Agusen sehingga dapat menghadapi dan menindaklanjuti isu-isu yang beragam dalam masyarakat sehingga dapat menciptakan kesetaraan hubungan antara

pemangku kepentingan yang khusus menangani kegiatan pengembangan objek wisata di Desa Agusen. Selanjutnya penelitian ini juga menghasilkan pengembangan objek wisata yang berorientasi pada *collaborative governance*, yaitu

1. *Network structure*. Sistem kolaborasi dalam membangun jaringan kerjasama dan kemitraan pada pengembangan objek wisata di Desa Agusen, belum sepenuhnya terlaksana dengan baik dan maksimal. Hal ini disebabkan ketidakaktifan pihak-pihak yang terlibat dalam pengembangan objek wisata khususnya kelompok sadar wisata dan masyarakat lokal, yang masih beranggapan bahwa sistem kolaborasi untuk pengembangan objek wisata hanya menguntungkan sebagian pihak saja khususnya pengusaha yang terlibat langsung. Masyarakat juga beranggapan bahwa wisatawan dapat memberikan kesan negative bagi lingkungan mereka khususnya wisatawan asing sehingga pengembangan objek wisata tidak dapat dilaksanakan secara maksimal.
2. *Commitment to a common purpose*. Membangun kerjasama merupakan proses sistem kolaborasi yang dapat saling mendukung antara masing-masing pihak. Untuk penyatuan komitmen dalam pengembangan objek wisata di Desa Agusen harus ada regulasi yang mengatur tentang sistem kolaborasi dalam pengembangan objek wisata sehingga dapat saling bekerjasama dengan baik dan mendukung setiap penyelenggaraan kepariwisataan, dimana pemerintah sebagai fasilitator dan kordinator dalam pelaksanaan kerjasama di bidang pariwisata termasuk memajukan objek wisata di Desa Agusen.
3. *Trust among the participants*.

Keterlibatan aktif setiap stakeholder menjadi ukuran keberhasilan dalam pengembangan objek wisata di Desa Agusen karena untuk memajukan objek wisata yang ada dan berpotensi tidak dapat dilaksanakan hanya satu pihak tetapi harus dilakukan dengan berkolaborasi kemudian saling percaya, saling mendukung antara satu pihak dengan pihak yang lain. Membangun kepercayaan melalui keterlibatanpihak-pihak secara langsung dalam pengembangan objek wisata dapat dimulai dari perencanaan, pelaporan hingga pengawasan dan menyelenggarakan program pengembangan objek wisata dengan penuh tanggung jawab.

4. *Governance*. Sistem kolaborasi dengan membangun kerjasama menjadi hal penting dalam tata kelola pengembangan objek wisata tetapi harus didukung dengan regulasi yang tepat dalam mengatur sistem dan tata cara serta hak dan kewajiban bagi masing-masing pihak yang terlibat. Selain regulasi pengembangan objek wisata, juga dalam mewujudkan tata kelola pengembangan objek wisata di Kabupaten Gayo Lues juga sudah berencana untuk menyusun rencana induk kepariwisataan sehingga dapat menjadi panduan dan pegangan dalam pengembangan pariwisata.
5. *Access to authority*. Pentingnya kemudahan akses dalam pengembangan objek wisata sehingga dapat memberikan informasi-informasi penting yang dapat mendukung terselenggaranya kepariwisataan di Desa Agusen secara maksimal. Terdapat beberapa akses yang belum memadai dalam pengembangan objek wisata di Desa Agusen, baik sarana dan prasarana sampai kepada fasilitas yang

ada. Karena sistem kolaborasi yang ada dalam pengembangan objek wisata di Desa Agusen, belum memiliki standar khusus untuk pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.

6. *Distributive accountability*. Penyelenggaraan kepariwisataan yang dilaksanakan secara berkolaborasi sangat membutuhkan adanya laporan pertanggungjawaban terkait kegiatan pengembangan objek wisata sehingga dapat meningkatkan tingkat kepercayaan dari masing-masing pihak yang bekerjasama. Pengembangan objek wisata di Desa Agusen belum secara maksimal melakukan pelaporan pertanggungjawaban yang diperoleh dari masing-masing pihak yang terlibat aktif dan langsung.
7. *Information sharing*. Pemberian informasi merupakan salah satu upaya yang dapat menjalin kerjasama yang baik dalam berkolaborasi pada pengembangan objek wisata. Pemberian informasi ini dapat dilakukan dengan melalui laporan pertanggungjawaban dan adanya pertemuan rutin telah disepakati jadwalnya sehingga masing-masing pihak dapat memberikan informasi baik yang berhasil ataupun gagal. Pemberian informasi ini juga dapat meminimalisir terjadinya konflik dalam berkolaborasi untuk pengembangan objek wisata di Desa Agusen, namun untuk pertemuan rutin ini belum dilaksanakan secara maksimal sehingga masing-masing pihak tidak dapat memberikan laporan kegiatan yang telah disepakati bersama.
8. *Access to resource*. Ketersediaan sumber daya dalam pengembangan objek wisata di Desa Agusen masih tergolong minim, khususnya sumber daya manusia. Walaupun sumber daya

yang lain telah dapat mendukung pengembangan objek wisata seperti daya tarik wisata yang dapat diunggulkan, namun untuk sumber daya manusia masih dalam keterbatasan sehingga sangat membutuhkan bantuan dari pihak-pihak lain untuk melakukan peningkatan kemampuan dan keterampilan dalam pengelolaan objek wisata dan sekaligus dilakukan pendampingan bagi masyarakat yang terlibat langsung dalam pengembangan objek wisata.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka untuk pengembangan objek wisata sangat membutuhkan strategi yang mengarah kepada menjangkau kerjasama yang efektif sehingga dapat melibatkan secara langsung dan aktif para stakeholder atau pihak-pihak yang terlibat untuk lebih meningkatkan partisipasi dalam setiap kegiatan pengembangan objek wisata di Desa Agusen. Sistem kolaborasi dan terjalinnnya kerjasama antar pihak dapat mendukung pengembangan objek wisata di Desa Agusen, melalui bantuan secara fisik dan non fisik. Namun, hal terpenting adalah untuk meningkatkan tingkat kepercayaan antar stakeholder sehingga memudahkan akses-akses pengembangan objek wisata dapat berjalan secara maksimal.

(Hajar, Siti., Ramlan., Saputra, 2022) bahwa pengembangan objek wisata adalah upaya menciptakan inovasi wisata melalui keunggulan dari daya tarik wisata sehingga dapat menciptakan objek-objek wisata yang unggul dan berdaya saing baik tingkat nasional maupun internasional. Pengembangan objek wisata di Desa Agusen, sangat membutuhkan regulasi yang dapat mendukung penyelenggaraan kepariwisataan sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan

memenuhi standar dari komponen-komponen kepariwisataan. Pengembangan objek wisata di Desa Agusen sangat membutuhkan regulasi tentang kepariwisataan yang menjelaskan tentang standar dalam pelaksanaan kolaborasi dan kerjasama yang dibangun sehingga dapat menjadi acuan bagi masyarakat dan pelaku usaha/swasta untuk lebih memperhatikan substansi dari komitmen yang disepakati. Kesepakatan ini juga dapat mendukung fasilitas dan sarana prasarana dalam unsur kepariwisataan dalam mengembangkan objek wisata di Desa Agusen. Inilah alasan utama penting adanya strategi dalam pengembangan objek wisata melalui kolaborasi dalam antar stakeholder dan menjalankan kesepakatan dan komitmen yang mengarah pada pengembangan objek wisata berdasarkan komponen kepariwisataan yaitu 4 A ((*Attraction, Amenities, Aksesibilitas dan Ancillary*) sehingga dapat terwujudnya pengembangan, pengelolaan dan pelayanan pariwisata di Desa Agusen melalui pengembangan objek wisata dalam rangka meningkatkan PAD.

Begitu juga dengan hasil penelitian dari (Tongkotow, 2021); (D. Saputra, 2020) menyatakan bahwa kerjasama antara pemerintah dan komunitas setempat sangat penting untuk berkontribusi dalam pengembangan, kontribusi, dan pemeliharaan kegiatan pariwisata agar sejalan dengan nilai-nilai budaya lokal. Ketika wisatawan asing mengunjungi destinasi wisata, mereka membawa serta budaya mereka sendiri. Tanggapan pemerintah terhadap kedatangan tersebut dapat berupa penerimaan, penolakan, atau dialog dengan masyarakat setempat. Kemudian, dalam pengambilan keputusan juga harus melibatkan masyarakat sehingga aspirasi-aspirasi masyarakat yang berhubungan

dengan pengembangan pariwisata dapat terakomodasi dengan baik. Namun, dalam penelitian ini sistem kolaborasi untuk pengembangan objek wisata di Desa Agusen masih belum maksimal dalam pelaksanaannya, karena terdapat beberapa permasalahan termasuk pada komponen pariwisata khususnya fasilitas dan sarana prasarana di lingkungan objek wisata yang tidak memadai sehingga membutuhkan kerjasama dengan pihak lain untuk dapat membangun dan mengembangkan objek wisata di Desa Agusen Kabupaten Gayo Lues. Dengan demikian, konsep *collaborative governance* menjadi strategi yang tepat untuk mengembangkan pariwisata daerah khususnya objek wisata, di Desa Agusen. Dengan demikian, sistem kolaborasi dan terjalannya kerjasama antar pihak dapat mendukung pengembangan objek wisata di Desa Agusen, melalui bantuan secara fisik dan non fisik. Namun, hal terpenting adalah untuk meningkatkan tingkat kepercayaan antar stakeholder sehingga memudahkan akses-akses pengembangan objek wisata dapat berjalan secara maksimal.

## **E. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

### **1. Kesimpulan**

Perencanaan pengembangan objek wisata di Desa Agusen harus disusun secara cermat, mencakup beberapa potensi yang dapat mendukung kemajuan objek wisata tersebut. Potensi-potensi yang perlu diperhatikan melibatkan sektor wisata, ekonomi, sosial-budaya, dan lingkungan. Dalam pengembangan objek wisata, aspek-aspek pariwisata yang harus diperhatikan mencakup daya tarik, fasilitas, akses transportasi, dan layanan tambahan atau kelembagaan. Dari segi daya tarik wisata, potensi objek wisata di Desa Agusen terletak pada keindahan

alam, budaya, dan tradisi adat. Potensi ini menjadi kekuatan utama dalam pengembangan objek wisata, dan oleh karena itu, diperlukan program-program yang secara langsung dapat mengembangkan kekuatan ini. Pengembangan kemampuan masyarakat dan fasilitas yang mendukung perlu dilakukan, seperti melibatkan tenaga ahli dalam pengembangan aspek budaya. Adanya atraksi dan daya tarik wisata ini juga berkontribusi pada peningkatan potensi ekonomi di sektor pariwisata, merangsang pertumbuhan ekonomi lokal melalui berbagai atraksi seperti pertunjukan budaya, demonstrasi pembuatan ulos, kerajinan tangan, dan sebagainya. Selain itu, potensi daya tarik wisata pada suatu destinasi juga harus didukung oleh fasilitas yang nyaman dan aman, seperti hotel, penginapan, restoran, dan rumah makan. Kenyamanan wisatawan dalam mengunjungi objek wisata juga terkait erat dengan akses dan transportasi yang baik dan memadai. Kemudahan akses informasi juga menjadi faktor penting yang dapat meningkatkan kenyamanan, yang dapat diperkuat dengan adanya fasilitas seperti rumah sakit, bank, atau ATM, dan sebagainya. Semua potensi yang direncanakan untuk pengembangan objek wisata juga harus dipertimbangkan dengan memperhatikan potensi lingkungan sekitarnya.

Pengembangan objek wisata di Desa Agusen juga harus didukung oleh pihak-pihak yang terlibat langsung dan aktif dalam kegiatan kepariwisataan. Sistem kolaborasi menjadi sebuah strategi yang dapat dilaksanakan untuk mewujudkan objek wisata yang unggul dan berdaya saing dengan menjaring kerjasama dan kemitraan yang diatur dalam peraturan yang berlaku. Sistem kolaborasi yang dilaksanakan pada

pengembangan objek wisata di Desa Agusen dapat dilakukan secara profesional dan tindakan yang didasarkan pada ide-ide atau pemikiran yang merupakan proses berkelanjutan sehingga dapat melibatkan semua pihak-pihak untuk mengembangkan sumber daya yang tersedia termasuk peningkatan kemampuan sumber daya manusia.

Pihak-pihak yang menjadi stakeholder dalam pengembangan objek wisata di Desa Agusen dapat menyelenggarakan pembangunan pariwisata yang berorientasi pada konsep collaborative governance yang diharapkan bisa merancang kebijakan dan program pariwisata yang mengarah pada pengembangan produk inovatif yang memiliki daya saing di pasar pariwisata global.

## 2. Rekomendasi

Hasil penelitian ini juga memberikan beberapa saran sebagai berikut:

- a. Mengelompokkan objek wisata di Desa Agusen berdasarkan jenis wisatanya sehingga memudahkan untuk mengembangkannya sebagai wisata unggulan dan berdaya saing.
- b. Sumber daya manusia di sektor pariwisata yang diberi pelatihan atau pendampingan untuk meningkatkan kompetensinya.
- c. Menghasilkan standar perencanaan pariwisata yang disesuaikan dengan kebutuhan dan harapan masyarakat, serta sesuai dengan prinsip kepariwisataan 4 A.
- d. Maksimalkan sinergi dan kerjasama antara berbagai pihak terkait dan lembaga di Desa Agusen, terutama dalam pengembangan objek wisata.
- e. Maksimalkan kontribusi pihak-pihak yang berkepentingan dalam merancang atau membentuk kerangka kerja

kerjasama terpadu, yang dibangun berdasarkan kesepakatan dan komitmen yang telah disetujui dan diatur dalam ketentuan resmi.

- f. Maksimalkan proses kerjasama dengan pembentukan MoU dan penciptaan perjanjian kerjasama antara berbagai pihak yang berkepentingan.
- g. Penguatan manajemen pariwisata melalui inisiatif-program untuk meningkatkan kemandirian masyarakat.

## REFERENSI

- Creswell, J. W. (2014). *Research Design Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches* (Third Edit).
- Edgell, L, D. e. al. (2019). *Tourism Policy and Planning*. In Elsevier. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Gugushvili, Temur., Salukvadze, Gvantsa., Salukvadze, J. (2017). Fragmented development: Tourism-driven economic changes in Kazbegi, Georgia. *Annals of Agrarian Science*, 15(1), 49–54. <https://doi.org/10.1016/j.aasci.2017.02.005>
- Hajar, Siti., Ramlan., Saputra, A. (2022). *Desa Wisata dalam Kajian Administrasi Publik* (L. Khairani (ed.); first). UMSU PRESS.
- Harirah, Z., Azwar, W., & Isril, I. (2021). Melacak Eksistensi Kearifan Lokal Dalam Kebijakan Pengembangan Pariwisata Kabupaten Siak Di Era Globalisasi. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 10(1), 70. <https://doi.org/10.23887/jish->

- undiksha.v10i1.26629
- Khairani, L., Santoso, P., & Aktar, S. (2021). Penguatan Kapasitas Pengelola Bumdes Mozaik Dalam Pengembangan Pariwisata “ Getek Online ” Melalui Pemanfaatan Digital Marketing Google My Business. *JMM (Jurnal Masyarakat ...)*, 5(6), 4–12. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/jmm/article/view/5762>
- Kirana, C. A. D., & Artisa, R. A. (2020). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Collaborative Governance di Kota Batu. *Kolaborasi : Jurnal Administrasi Publik*, 6(1), 68–84. <https://doi.org/10.26618/kjap.v6i1.3119>
- Mafaza, A., & Setyowati, K. (2020). Collaborative Governance Dalam Pengembangan Desa Wisata. *Jurnal Kebijakan Publik*, 11(1), 7. <https://doi.org/10.31258/jkp.11.1.p.7-12>
- Miles, Matthew B, A Michael Huberman dan Saldana. (2014). *Qualitative Data Analisis: a Methods Sourcebook*. California; Sage Publication, Inc
- Mutiawati, T., & Sudarmo. (2021). Collaborative Governance Dalam Penanganan Rob di Kelurahan Bandengan Kota Pekalongan. *Jurnal Wacana Publik*, 1(2), 82–98.
- Rozikin, M. (2019). Model Collaborative Governance Dalam Analisis Pengembangan Potensi Pariwisata Berbasis Indigenous Tourism. *Binawakya*, 14(4), 2357–2366.
- Saputra, A., & Ali, K. (2020). Analisis Kebijakan Pariwisata Terhadap Pengelolaan Objek Wisata Di Kabupaten Samosir. *Warta Dharmawangsa*, 14(4), 564–584. <https://doi.org/10.46576/wdw.v14i4.889>
- Saputra, D. (2020). Tatakelola Kolaborasi Pengembangan Kampung Wisata Berbasis Masyarakat. *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 13(2), 85–97.
- Sunaryo, Bambang. (2013.) *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata (Konsep dan Aplikasinya di Indonesia)*. Yogyakarta: Gava Media
- Tongkotow, et al. (2021). Collaborative Governannace Dalam Pengelolaan Wisata Pantai Lakban di Kecamatan Ratatotok. *Jurnal Governance*, 1(1), 1–11.
- Yin, R. K. (2011). *Qualitative Research from start to finish*. The Guilford Press.